**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah masih merupakan topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Terutama tentang ruang lingkup materi pokok yang harus diajarkan guru kepada peserta didik. Selain itu, juga metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif perlu didukung oleh metode yang tepat diterapkan guru. Metode yang tepat akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Perubahan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Permendiknas itu diungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006). Perubahan ini merupakan salah satu realisasi dari Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai pencanangan mutu pendidikan yang secara lengkap tertuang dalam Rencana Strategik 2005-2025 berupa strategi “Kebijakan Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing.”

1

Sebagaimana hal yang dikemukakan tersebut, berkonsekuensi pada perubahan berbagai strategi pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidik harus cerdas dalam membantu peserta didik untuk berbahasa dan bersastra. Ia tidak sama dengan guru pelajaran lain dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan berbahasa atau bersastra. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bukan lebih banyak tentang ilmu bahasa atau ilmu sastra, melainkan peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia saat ini diarahkan pada upaya membangun budaya literasi.

Era informasi dapat dianggap identik dengan era literasi yang menggambarkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi. Bahkan, beraktualisasi tidak cukup hanya dinyatakan secara lisan, namun juga secara tertulis. Sulzby (1986: 12) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya, Sulzby menyatakan tentang literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis.

Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka serta kehidupannya dalam masyarakat. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Oleh karena itu, pengembangan literasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis; karena keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Karena adanya hubungan yang sangat erat ini, pembelajaran dalam satu jenis keterampilan dapat meningkatkan keterampilan lainnya. Misalnya, pembelajaran membaca, dapat juga meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak dan menulis. Setelah siswa membaca, tentunya guru akan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan (berbicara), dan siswa diminta menceritakan kembali apa yang dibaca dengan bahasanya sendiri (berbicara). Setelah itu, siswa menuliskan apa yang diceritakan dengan tata tulis yang benar (menulis).

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan bahasa tulis. Kompetensi dasar membaca dan menulis merupakan kemampuan literasi. Kemampuan menulis termasuk kemampuan berbahasa ekspresif, sedangkan kemampuan membaca termasuk kemampuan berbahasa reseptif. Kedua kemampuan literasi (membaca dan menulis) haruslah dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia; tentulah haruslah juga diseimbangkan dengan pemilihan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. (Abidin, Yunus. 2014: 37).

Siswa tidak boleh mengabaikan aspek sosiolkultural dalam menguasai literasi, karena literasi merupakan bagian dari kultur (budaya) manusia yaitu budaya komunikasi. Hubungan literasi dengan komunikasi sangatlah erat. Bahkan, Kern (2000: 4) menyatakan bahwa, *“Literacy involves communication”* (Literasi melibatkan komunikasi). Jadi, siswa mampu menguasai literasi yang sesuai dengan aspek sosiokultural apabila siswa tersebut mampu berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Selain itu, kemampuan literasi diorientasikan pada pencapaian kompetensi abad ke-21 yaitu keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital. Guna mencapai kompetensi tersebut, siswa harus dibiasakan melakukan berbagai aktivitas inkuiri sehingga akan tumbuh kemampuannya dalam merumuskan masalah, melakukan penelitian, menganalisis data, dan menyimpulkan berbagai hasil inkuiri. Melalui kinerja inkuiri ini, siswa akan memperoleh pemahaman yang tinggi melalui kegiatan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

Namun, fakta saat ini menunjukkan bahwa kondisi berliterasi peserta didik kita masih memprihatinkan. Dinyatakan oleh Ismail (dalam Endah, 2012), bahwa masyarakat kita pada umumnya adalah “Masyarakat yang rabun membaca dan lumpuh menulis.”Oleh karena itu, guru harus pandai menerapkan metode-metode yang dapat mengembangkan literasi siswa di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Di SMK Prima Husada Sengkang Kabupaten Wajo, kemampuan literasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kemampuan membaca dan menulis, sangat memprihatinkan. Kesadaran siswa akan hal tersebut masih kurang. Hal itu disebabkan oleh minat baca siswa masih sangat minim dan kemampuan menulis masih kurang, sehingga siswa tidak memiliki sifat berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Selain itu, metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih bersifat tradisional. Guru aktif sendiri dalam pembelajaran. Padahal, harapan dari konsep pembelajaran yang efektif adalah siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator dan motivator.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam keterampilan literasi adalah metode pembelajaran inkuiri terbimbing. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dengan bimbingan guru dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah diharapkan siswa berkembang secara utuh, baik intelektual, mental, emosi, maupun pribadinya. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan pembelajaran, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, melainkan merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpikir kritis. Pembelajaran adalah proses memfasilitasi kegiatan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri, bukan hasil mengingat sejumlah fakta.

Penelitian penerapan metode inkuiri pernah dilakukan oleh Ngertini (2013) dengan judul “Pengaruh Implementasi Metode Pembelajaran Inkuiri terhadap Pemahaman Konsep dan Literasi Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Amlapura” dan Nurdiansyah (2014) dengan judul“ Fungsi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” Hasil Penelitian (Ngertini, 2013) tentang pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemahaman konsep dan literasi di SMA PGRI 1 Amlapura adalah kemampuan literasi siswa pada pembelajaran dipengaruhi oleh metode inkuiri dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Penelitian (Nurdiansyah, 2014) tentang fungsi literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merekomendasikan bahwa literasi mempunyai peran yang sangat penting dalam kesuksesan atau keberhasilan seorang siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Jika siswa ingin sukses dan berhasil dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, maka siswa tidak boleh mengabaikan aspek sosial, karena literasi bagian dari kultur manusia. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan hasil yang optimal dalam pembelajaran, khususnya kemampuan literasi siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, langkah yang seharusnya ditempuh oleh guru adalah memilih metode yang efektif yaitu metode inkuiri terbimbing, karena metode inkuiri terbimbing sangat memengaruhi kemampuan literasi siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan menganggap perlu melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Inkuri Terbimbing terhadap Kemampuan Literasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMK Prima Husada Sengkang Kabupaten Wajo”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah hasil penerapan metode inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas X SMK Prima Husada Sengkang pada pembelajaran bahasa Indonesia?;
2. bagaimanakah pengaruh metode inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas X SMK Prima Husada Sengkang pada pembelajaran bahasa Indonesia?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan hasil penerapan metode inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi membaca dan munulis siswa kelas X SMK Prima Husada Sengkang; dan
2. mendeskripsikan pengaruh metode inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas X SMK Prima Husada Sengkang.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini seperti di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis
2. Mengembangkan teori metode inkuiri terbimbing dengan kemampuan literasi.
3. Sebagai bahan literatur metode inkuiri terbimbing dan literasi, sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang ingin membahas topik yang relevan dengan topik penelitian ini.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi peneliti, sebagai calon pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk diterapkan dalam pembelajaran.
6. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat, efektif, dan menarik sehingga proses pembelajaran lebih inovatif.
7. Bagi siswa, dapat meningkatkan aktifitas, motivasi, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.
8. Bagi sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai acuan dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.